

## KATEKESE TENTANG HAKIKAT PERKAWINAN KATOLIK BAGI KELOMPOK ANGGOTA LEGIO MARIA, PAROKI ST. FILOMENA – TIMOR, NTT: UPAYA EDUKASI MENGURANGI KOHABITASI

Herman Punda Panda<sup>1)\*</sup>, Theodorus Silab<sup>2)</sup>, Petrus Thomas Sama Kowe<sup>3)</sup>

Universitas Katolik Widya Mandira

<sup>1</sup>[hermanpanda02@gmail.com](mailto:hermanpanda02@gmail.com), <sup>2</sup>[steddysel@yahoo.com](mailto:steddysel@yahoo.com), <sup>3</sup>[rusthomkowe08@gmail.com](mailto:rusthomkowe08@gmail.com)

Histori artikel	Abstrak
<p><i>Received:</i> 10 Mei 2025</p> <p><i>Accepted:</i> 21 Agustus 2025</p> <p><i>Published:</i> 31 Agustus 2025</p>	<p>Fenomena meningkatnya pasangan muda yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan sah (kohabitasi) di Paroki St. Filomena, Mena, Kabupaten Timor Tengah Utara, menjadi tantangan serius bagi nilai-nilai kesucian perkawinan Katolik. Padahal Gereja Katolik menegaskan bahwa perkawinan adalah sakramen yang suci, monogamis, dan tidak tercairkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan bekerja sama dengan Paroki St. Filomena, melibatkan 45 anggota Legio Maria sebagai mitra utama. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman umat tentang hakikat perkawinan Katolik melalui katekese partisipatif. Metode pelaksanaan mencakup survei awal untuk memetakan permasalahan, penyusunan materi tentang sakramentalitas dan nilai-nilai perkawinan, penyampaian katekese interaktif melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta tentang hakikat perkawinan Katolik dari 50–78% sebelum kegiatan menjadi 86–100% setelah kegiatan. Selain itu, peserta menyatakan kesediaannya untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka dalam menyosialisasikan nilai-nilai perkawinan Katolik. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pendekatan katekese partisipatif efektif meningkatkan pemahaman umat mengenai sakramentalitas dan kesucian perkawinan, sekaligus memberikan landasan teologis yang kuat bagi penguatan keluarga Katolik di tengah tantangan budaya dan sosial masyarakat moderen.</p> <p><b>Kata-kata Kunci:</b> Katekese, Kohabitasi, Perkawinan Katolik, Sakramen</p>

\* Corresponding author: Herman Punda Panda ([hermanpanda02@gmail.com](mailto:hermanpanda02@gmail.com))

**Abstract.** The Catholic Church upholds the sanctity of marriage, so marriage is called a sacrament. Based on the results of an initial survey at the service site, it was found that there is a phenomenon of cohabitation of young couples living together outside of marriage, even though the majority of the population in the area adheres to Catholicism. This reality poses a serious challenge to the sanctity of marriage. In collaboration with St. Filomena Parish, Mena, North Central Timor, NTT Province, as a partner, this Community Service activity seeks to overcome this problem by providing an understanding for the faithful about the essence of Catholic marriage as a call to holiness. The number of participants was 45. The activity took place on Tuesday, November 19, 2024, lasting 3 hours. The method of implementing this activity is in the form of interactive catechesis, by prioritizing the active participation of participants in questions and answers, and sharing experiences. The results of this activity showed a significant increase in participants' understanding of the nature of Catholic marriage, from 50-78% pre-activity to 86-100% post-activity. In conclusion, a comprehensive educational approach through the catechesis method can be an effective solution in strengthening the spiritual foundation of the Catholic family.

**Keywords:** Catholic Marriage, Sacrament, Cohabitation, Catechesis

## PENDAHULUAN

Perkawinan dalam Gereja Katolik dipandang sebagai sakramen yang memiliki makna mendalam dan suci. Sakramentalitas perkawinan menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya sekadar ikatan sosial, tetapi juga merupakan panggilan ilahi yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan komitmen (Derung et al., 2022). Pandangan Katolik terhadap perkawinan ini berakar dalam konsep teologis yang menekankan aspek kesepakatan dan janji pasangan nikah untuk hidup bersama serta saling mencintai seumur hidup. Perkawinan dipahami sebagai sakramen karena kenyataan natural relasi pria-wanita yang saling tertarik dan saling mencintai satu sama lain, telah diangkat oleh Tuhan ke tingkatan suci sehingga menjadi sarana rahmat bagi pasangan itu (Buchta et al., 2021).

Dalam konteks ini, Gereja Katolik mengajarkan bahwa perkawinan bersifat monogami dan tidak dapat diceraikan (Wea, 2022). Hal ini telah dinyatakan dalam Kitab Suci, bahwa "Apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia" (Matius 19:6). Ketidak-ceraian ini mencerminkan komitmen abadi antara suami dan istri, yang diharapkan dapat bertahan sepanjang hidup mereka. Namun, dalam realitas saat ini, terdapat gejala memudarnya kesucian perkawinan di kalangan umat Katolik, khususnya di Paroki St. Filomena, Timor Tengah Utara, NTT. Dari data penelitian, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan sah (kohabitasi). Jumlah pasangan kohabitasi di lingkungan-lingkungan yang disurvei, berkisar antara 2-28 pasangan. Fenomena ini seringkali dipicu oleh faktor budaya dan ekonomi, seperti tingginya biaya mahar perkawinan yang menjadi kendala bagi banyak pasangan muda (Jena et al., 2024). Selain itu, banyak pasangan yang memilih untuk berpisah dan

membentuk keluarga baru dengan pasangan lain. Hal ini semakin memperburuk pemahaman tentang hakikat perkawinan dalam ajaran gereja.

Penelitian terdahulu telah membahas perkawinan dari hukum Gereja, dan menegaskan bahwa pada dasarnya hakikat perkawinan adalah monogami dan tidak tercerai karena merupakan manifestasi cinta Kristus kepada GerejaNya. Namun tidak jarang terancam oleh perbedaan pendapat, hasrat ingin menguasai, mudarnya kesetiaan, cemburu, kebencian, bahkan perceraian (Gobai & Korain, 2020). Mengingat pentingnya penghayatan hakikat perkawinan, kegiatan pendampingan pasangan muda yang akan menikah dilakukan dalam Gereja Katolik melalui kursus persiapan perkawinan (KPP). Dalam rangka KPP yang direncanakan Gereja, Kegiatan pengabdian berupa Konseling bagi calon pasangan nikah telah diadakan di Gereja Ratu Rosari Tanjung Anom. Tim abdimas berfokus pada antisipasi atas persoalan seksualitas, dan juga sosialisasi atas metode Keluarga Berencana Alamiah. Tim abdimas berkesimpulan bahwa kegiatan ini membantu para calon pengantin dalam memasuki hidup perkawinan dengan komitmen menjalani perkawinan Katolik dengan baik (Sitepu et al., 2021).

Penelitian lain menegaskan pentingnya katekese sebagai metode edukasi bagi umat Katolik untuk penghayatan iman mereka dalam kehidupan. Katekese yang telah dilakukan di tempat-tempat lain menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman umat mengenai nilai-nilai kristiani. Ason & Peterianus (2021), menunjukkan bahwa melalui katekese pendalaman Kitab Suci bagi 32 siswa asrama Emaus di Nanga Pinoh, menghasilkan peningkatan keberanian mereka dalam mengungkapkan pengalaman iman. Kegiatan lain berupa serasehan yang diadakan oleh bagi WKRI Cabang St. Cornelius Madiun, menggunakan pula ceramah dan diskusi interaktif yang pada dasarnya digunakan juga dalam katekese (Mudjijanti et al., 2025). Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan komitmen berorganisasi dari peserta. Selain itu kegiatan PKM yang diadakan di Paroki St. Fransiskus Xaverius Fatuoni, juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dari para fasilitator katekese setelah mengikuti kegiatan serupa (Panda et al., 2024).

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana katekese dapat meningkatkan pemahaman tentang hakikat perkawinan dalam Gereja Katolik, khususnya bagi sekelompok anggota Legio Maria di Paroki St. Filomena. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada dan memperkuat kesucian perkawinan di kalangan umat Katolik.

## METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan adalah komunitas Legio Mariae yang berjumlah 45 orang sebagai agen pastoral perkawinan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Paroki St. Filomena, Timor, NTT. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap sesi melalui ceramah, diskusi kelompok, sharing pengalaman, dan tanya jawab interaktif.

Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Tahap ini diawali dengan pengumpulan data awal melalui survei dan wawancara untuk mengetahui tingkat pemahaman umat tentang sakramentalitas perkawinan serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan berkeluarga. Berdasarkan hasil survei, tim menyusun materi katekese yang mencakup tema sakramentalitas perkawinan, monogami, ketidakceraian, kesucian perkawinan, dan tantangan budaya. Materi kemudian dikemas dalam bentuk naskah ceramah, presentasi PowerPoint, serta panduan praktis.

### 2. Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk katekese yang dipandu oleh fasilitator dari tim abdimas. Kegiatan meliputi penyampaian materi melalui ceramah, tanya jawab antara pemateri dan peserta, serta diskusi dan sharing pengalaman dalam kelompok. Pada sesi ini peserta diajak merefleksikan realitas yang dihadapi sekaligus mendalami ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan.

**Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan**

No	Jenis kegiatan	Durasi waktu
1	Pretest	20 menit
2	Presentasi materi	40 menit
3	Tanya jawab pemateri dan peserta	20 menit
4	Diskusi / sharing dalam kelompok	60 menit
5	Rangkuman akhir dari tim pengabdian	20 menit
6	Evaluasi dan post-test	20 menit

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan. Peserta mengikuti pretest dan posttest guna mengetahui peningkatan pemahaman, serta mengisi kuesioner reflektif.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, sekaligus menjadi dasar perbaikan program pada kegiatan serupa di masa mendatang.

Selama pelatihan, peserta juga diberikan materi tertulis yang dapat diakses sebagai referensi tambahan. Materi ini mencakup panduan praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan perkawinan yang sesuai dengan ajaran Gereja, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam hubungan suami istri. Dengan cara ini, diharapkan peserta dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan katekese di Paroki St. Filomena, Mena, Kabupaten Timor Tengah Utara, menghasilkan sejumlah capaian penting. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai hakikat perkawinan Katolik, tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk mengambil peran aktif dalam pelayanan pastoral. Peningkatan pemahaman peserta ditunjukkan melalui hasil evaluasi yang signifikan, sementara semangat baru dalam pendampingan umat tercermin dari komitmen peserta untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Secara lebih rinci, hasil kegiatan dapat dijabarkan sesuai dengan tahapan pelaksanaan berikut:

#### **1. Persiapan**

Katekese ini dilaksanakan di Paroki St. Filomena, Mena, Kabupaten Timor Tengah Utara, NTT, oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang. Pada tahap ini, tim pengabdian menyiapkan materi katekese yang mencakup sakramentalitas perkawinan, monogami, ketidakceraian, dan tantangan budaya. Materi dikemas dalam bentuk naskah ceramah, presentasi PowerPoint, dan panduan praktis, serta didukung media visual untuk memudahkan pemahaman peserta.



**Gambar 1: Persiapan Materi**

## 2. Pelaksanaan

Kegiatan katekese melibatkan 45 anggota Legio Maria, sebagai kelompok kerohanian yang berperan membantu pastor paroki dalam pelayanan pastoral, termasuk menyadarkan pasangan kohabitasi untuk menikah secara sah. Pelaksanaan katekese dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Peserta tidak hanya menyimak materi, tetapi juga aktif berbagi pengalaman dan tantangan nyata dalam pelayanan pastoral. Diskusi kelompok memperlihatkan adanya perubahan pandangan peserta mengenai kesakralan perkawinan Katolik, pentingnya monogami, serta ketidakceraian dalam perkawinan. Contoh yang menonjol adalah sejumlah peserta yang sebelumnya merasa hampir putus asa dalam menyadarkan pasangan kohabitasi, kini kembali termotivasi dan menyusun rencana konkret untuk melakukan kunjungan pastoral.

## 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest, yang menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta. Sebelum kegiatan, tingkat pemahaman berada pada kisaran 50–78% (rata-rata rendah hingga sedang), sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 86–100% (sangat tinggi). Detail peningkatan pemahaman peserta disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Gambaran Peningkatan Pemahaman Peserta**

No	Pokok Pemahaman Peserta	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1	Pernikahan Katolik adalah komitmen dan ikatan sakral	78% (Tinggi)	90% (Sangat Tinggi)
2	Keutamaan Sakramen dari adat belis (mahar)	50% (Rendah)	90% (Sangat Tinggi)
3	Sakramentalitas terletak pada kehadiran relasi Kristus dan Gereja-Nya dalam perkawinan	50% (Rendah)	86% (Sangat Tinggi)
4	Keabsahan perkawinan terletak pada tata cara Katolik, bukan adat	50% (Rendah)	100% (Sangat Tinggi)

Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga melaporkan peningkatan kepercayaan diri untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas. Banyak yang berkomitmen untuk menyebarkan nilai-nilai perkawinan Katolik kepada umat, khususnya dalam menghadapi kasus kohabitasi.



**Gambar 2: Kegiatan Ceramah**

**Gambar 3: Peserta Menyimak Ceramah**

## **Pembahasan**

### **Kohabitasi sebagai Penyimpangan**

Peningkatan jumlah pasangan yang hidup bersama di luar pernikahan Gereja di lokasi pengabdian, merupakan keprihatinan tersendiri dalam Gereja. Fenomena seperti ini memiliki implikasi moral yang berat dari sudut pandang ajaran Gereja (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024). Pandangan tradisional Katolik menilai hidup bersama di luar nikah sebagai dosa zinah, dan amat bertentangan dengan kekudusan perkawinan. Fenomena peningkatan kohabitasi ini dipicu oleh persoalan adat yang kompleks seperti budaya lama (pra-Kristen) yang mengizinkan hidup bersama setelah tahap lamaran walaupun mahar (belis) belum dibayar tuntas, sementara upacara perkawinan Katolik baru dilaksanakan setelah tuntas dibayar. Gereja tentu tidak mendukung kebiasaan seperti ini, tetapi masyarakat setempat mempertahankannya karena kurangnya pemahaman umat tentang sakralitas perkawinan Katolik. Selain itu perkembangan zaman kini menimbulkan kekaburan makna perkawinan Katolik dan antara lain menyebabkan makin maraknya fenomena "kumpul kebo" (Meko & Bang, 2022).

Sementara dalam masyarakat modern juga, kohabitasi cenderung dianggap normal, misalnya di USA (Rhoades et al., 2012). Ada pemahaman bahwa kohabitasi hanyalah sebatas tidak adanya kesepakatan formal melalui ikatan perkawinan resmi. Menurut pandangan ini, pasangan kohabitasi, sejauh saling setia satu sama lain, mereka juga adalah keluarga, meskipun mereka tidak / belum diresmikan melalui upacara pernikahan dan pencatatan sipil. Hal ini menuntun kepada kekaburan moral mengenai hak dan kewajiban timbal balik dari pasangan nikah (Douglas, 2024).

Pandangan baru di atas menyoroti harapan dan tanggung jawab masyarakat yang mungkin ditanggung oleh pasangan kohabitasi, sehingga memberikan landasan moral untuk mengakui hubungan mereka (Douglas, 2024). Sementara itu beberapa pemikir kristiani pun berpendapat bahwa hal ini juga dapat dilihat sebagai kesempatan untuk mendapatkan belas

kasihan Tuhan, dengan menekankan cinta dan pengampunan Tuhan daripada sekadar aspek hukum dan legalitas perkawinan (Mutia, 2023).

Walaupun demikian, perspektif kristiani secara umum, menekankan bahwa kohabitasi seperti itu bertentangan dengan ajaran dasar kristiani tentang pernikahan (Möller, 2013). Permasalahan ini menjadi perhatian serius bagi Gereja, terutama dalam upaya menjaga sakralitas perkawinan. Dalam konteks ini, kelompok "Legio Maria" di Gereja Katolik berperan penting dalam menyebarkan pemahaman yang benar tentang perkawinan (Bulaan, 2023). Melalui penyuluhan dan katekese yang mendalam, diharapkan umat dapat memahami kembali nilai-nilai perkawinan yang diajarkan oleh Gereja dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Katolik.

### Katekese sebagai Solusi

Solusi yang ditawarkan dalam menghadapi permasalahan ini adalah melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman tentang hakikat perkawinan dalam Gereja Katolik, dalam bentuk katekese. Pemahaman yang benar atas ajaran Gereja tentang perkawinan Katolik akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang benar dalam mengatur perilaku. Katekese, dalam konteks Gereja Katolik, berperan penting dalam persiapan perkawinan bagi pasangan calon suami-istri (Paseno & Palimbo, 2023). Katekese pada dasarnya dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang sistematis dan organik yang bertujuan untuk menanamkan iman kristiani kepada individu dari segala usia, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Upaya pendidikan ini bukan semata-mata tentang transmisi doktrin tetapi dimaksudkan untuk membawa peserta masuk ke dalam kepenuhan hidup kristiani, dan menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan keyakinan pribadi atas iman mereka (Polak, 2021). Dengan menganalisis ajaran dalam Katekismus Gereja Katolik, Polak mengartikulasikan hal ini dengan menekankan bahwa katekese mencakup pengajaran doktrin kristiani dengan cara yang disesuaikan dengan konteks budaya, sosial, dan pemahaman keagamaan peserta didik (Polak, 2021).

Selain itu, katekese secara intrinsik terkait dengan kehidupan sakramental Gereja, karena katekese mempersiapkan individu untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai sakramen dalam hidup umat di lingkungan paroki. Hal ini menggarisbawahi pentingnya katekese dalam kerangka pendidikan agama yang lebih luas di sekolah-sekolah Katolik, yang diberi mandat untuk memberikan pengajaran agama sebagai bagian dari kurikulum (Buchta et al., 2021). Integrasi katekese ke dalam lingkungan pendidikan menyoroti perannya tidak hanya dalam membentuk pengetahuan tetapi juga dimensi spiritual dan moral individu, sehingga berkontribusi pada perkembangan holistik mereka sebagai anggota

Gereja (Johnson-Miller & Espinoza, 2018). Selain itu, dimensi personalistik dari katekese sangatlah esensial, karena mengakui perjalanan iman unik setiap individu dan aspek komunitas dari keanggotaan dalam Gereja (Goliszek, 2023).

Katekese tradisional memiliki keterbatasan sehingga dalam diskusi kontemporer, semakin diakui bahwa katekese harus melampaui metode pembelajaran tradisional yang bersifat hafalan (Kallon, 2022). Katekese seharusnya melibatkan seluruh aspek diri manusia, yaitu budi dan hati dengan mendorong pengalaman transformatif yang membentuk identitas dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep katekese mistagogis, yang menekankan aspek pengalaman komunitas dalam pembentukan iman. Hal ini memungkinkan individu untuk menghayati ajaran iman serta terlibat secara mendalam dalam kehidupan liturgis dan sakramental gereja (Johnson-Miller & Espinoza, 2018).

Sebagai implikasi dari temuan ini adalah diperlukan suatu program berkelanjutan dalam mengedukasi umat supaya memahami hakikat perkawinan Katolik. Agen-agen pastoral awam merupakan kelompok sasaran utama dalam meningkatkan pemahaman iman katolik. Selain komunitas *Legio Mariae*, kelompok strategis lain adalah OMK, pasangan calon nikah, Dewan Paroki dan Ketua-ketua Komunitas Basis Gerejawi (KBG).

## **KESIMPULAN**

Katekese tentang hakikat perkawinan Katolik bagi kelompok *Legio Maria* di Paroki St. Filomena, Mena, telah menunjukkan hasil positif dengan peningkatan pemahaman peserta dari kisaran 50–78% menjadi 86–100%. Pendekatan partisipatif melalui ceramah, diskusi, dan studi kasus terbukti efektif dalam membantu umat memahami kembali nilai-nilai sakramentalitas dan kesucian perkawinan sesuai ajaran Gereja Katolik.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga memotivasi peserta untuk berperan aktif sebagai agen pastoral dalam mendampingi umat yang masih hidup dalam kohabitasi, sehingga katekese tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mendorong tindakan nyata. Oleh karena itu, program serupa penting untuk dilanjutkan dan diperluas ke kelompok lain dalam komunitas, agar semakin banyak umat yang mampu menjaga kesucian perkawinan dan membangun keluarga Katolik yang harmonis sesuai kehendak Allah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim abdimas mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandira yang telah memberikan dukungan finansial bagi pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada

Deken Mena, para pastor, dan umat Paroki St. Filomena yang telah memberikan dukungan moril serta penginapan kepada tim abdimas selama pelaksanaan kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ason, A., & Peterianus, S. (2021). Katekese pendalaman Kitab Suci untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mengungkapkan pengalaman iman bagi anak binaan Emaus dalam rangka Bulan Kitab Suci Nasional Tahun 2020. *Dedikasi*, 1(1), 18–27.
- Buchta, R., Cichosz, W., & Zellma, A. (2021). Religious education in Poland during the COVID-19 pandemic from the perspective of religion teachers of the Silesian Voivodeship. *Religions*, 12(8), 650. <https://doi.org/10.3390/rel12080650>
- Bulaan, G. (2023). Peranan Legio Maria dalam membentuk keluarga Katolik sebagai Ecclesia Domestica. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 91–99. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.207>
- Derung, T. N., Marsela, S. H., & Keling, K. N. (2022). Katekese tentang kesetiaan perkawinan dalam keluarga menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 bagi suami isteri. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 195–199. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.549>
- Douglas, G. (2024). Is cohabitation an obligation-free zone? In R. Probert & S. Thompson (Eds.), *Research handbook on marriage, cohabitation and the law* (pp. 337–351). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781802202656.00031>
- Gobai, D. W., & Korain, Y. (2020). Hukum perkawinan Katolik dan sifatnya: Sebuah manifestasi relasi cinta Kristus kepada Gereja yang satu dan tak terpisahkan. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3(1), 81–92.
- Goliszek, P. T. (2023). Personalistic dimension of ecclesia-forming catechesis. *Rocznik Teologii Katolickiej*, 22, 7–22. <https://doi.org/10.15290/rtk.2023.22.01>
- Jena, M. T. A. M., Kenas, F. F., Hartono, M. J. P., Sartin, M. O., & Lian, Y. P. (2024). Penetapan nilai mahar dalam suku-suku perkawinan di NTT. *JUEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 51–55. <https://doi.org/10.57218/jueb.v3i1.977>
- Johnson-Miller, B. C., & Espinoza, B. D. (2018). Catechesis, mystagogy, and pedagogy: Continuing the conversation. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 15(2), 156–170. <https://doi.org/10.1177/0739891318761673>
- Kallon, T. M. (2022). Contemporary catechetics (Christian instruction) is not inclusive enough. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 137–144. <https://doi.org/10.38159/erats.2022854>

- Leiwakabessy, T., & Purwonugroho, D. P. (2024). Kohabitasi dalam terang etika Kristen: Kajian eksploratif terhadap implikasi 1 Korintus 6:18-20 bagi kehidupan moral jemaat. *MAGNUM OPUS*, 6(1), 13–25.
- Meko, A. M. L., & Bang, B. (2022). Spiritualitas kesetiaan dalam perkawinan menurut Kitab Amsal 5:15-20 dan Injil Yohanes 4:7-15. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 51–63.
- Möller, F. P. (2013). Cohabitation and Christian faith. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 47(1), 9 pages. <https://doi.org/10.4102/ids.v47i1.79>
- Mudjijanti, F., Widodo, B., & Farida, F. A. (2025). Peningkatan motivasi dan komitmen berorganisasi melalui penguatan SDM Wanita Katolik RI Cabang St. Cornelius Madiun. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 102–116. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i1.4613>
- Mutia, D. S. (2023). Cohabitation: An occasion of God's unmerited mercy. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VII(IV), 211–221. <https://doi.org/10.47772/IJRIS.2023.7417>
- Panda, H. P., Taso, D. B., Ate, F. T., & Ikun, S. (2024). Pelatihan fasilitator katekese Paroki St. Fransiskus Xaverius Fatuoni, Timor Tengah Utara. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(2), 433–446. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3468>
- Paseno, I. V., & Palimbo, H. (2023). Pentingnya katekese persiapan perkawinan bagi calon pasutri muda dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. *EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 1–15.
- Polak, M. (2021). Catechesis in the Church's dialogue with the world. *Bogoslovni vestnik*, 81(3). <https://doi.org/10.34291/BV2021/03/Polak>
- Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2012). The impact of the transition to cohabitation on relationship functioning: Cross-sectional and longitudinal findings. *Journal of Family Psychology*, 26(3), 348–358. <https://doi.org/10.1037/a0028316>
- Sitepu, A. B., Veronika, A., & Sinabariba, M. (2021). Pendampingan konseling seksual dan keluarga berencana alami (KBA) dalam perkawinan Katolik pada calon pengantin di Gereja Katolik Ratu Rosari Tanjung Anom. *JPM (Jurnal Perak Malahayati)*, 3(2), 75–80.
- Wea, D. (2022). Perkawinan dalam pandangan Gereja Katolik. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 25–37. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v1i2.771>